

TRANSFORMASI KELEMBAGAAN PESANTREN DALAM ERA DIGITAL DI PONDOK PESANTREN AL-KHOIROT SULAWESI TENGAH

Sukmawati¹, Ishomuddin², Khozin³

¹ Universitas Muhammadiyah Malang
email: sukawatilwkbanggai2020@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Malang
email: ishom@umm.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Malang
email: khozin@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses transformasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Khoirot, Sulawesi Tengah, dengan menyoroti pergeseran dari praktik pendidikan salaf tradisional menuju model digitalisasi pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen yang melibatkan pimpinan pesantren, para pendidik, santri, dan tenaga administrasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama melalui pemanfaatan platform pembelajaran daring dan kanal dakwah berbasis media sosial. Selain memengaruhi metode pengajaran, digitalisasi juga berdampak pada tata kelola kelembagaan, pola komunikasi internal, serta strategi manajerial pendidikan. Meskipun menghadapi tantangan berupa resistensi budaya dan keterbatasan infrastruktur, pesantren tetap mempertahankan identitas kesalafannya melalui penguatan adab, penguatan kultur keilmuan, dan pelestarian sanad. Proses transformasi ini menunjukkan terjadinya dialektika antara tradisi dan inovasi, yang memungkinkan pesantren membangun model pendidikan Islam yang adaptif namun tetap berakar pada karakter keilmuan tradisional. Adapun temuan utama penelitian ini meliputi: (1) dinamika digitalisasi pembelajaran dan variasi penerimaan para pengajar terhadap teknologi baru, (2) perubahan sistem administrasi dan pola komunikasi yang terdigitalisasi, (3) pengaruh digitalisasi terhadap konstruksi identitas kesalafan pesantren, dan (4) lahirnya model adaptasi dialektis yang menyeimbangkan nilai-nilai tradisi dengan inovasi teknologi dalam proses transformasi pesantren.

Kata Kunci: Transformasi Kelembagaan; Digitalisasi; Tradisi Salaf; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan keilmuan umat Muslim di Indonesia. Secara historis, pesantren menekankan pendidikan berbasis agama

dengan metode sorogan, bandongan, pengajaran kitab kuning, serta kehidupan asrama yang menanamkan adab dan sanad keilmuan (*Mediawati, 2023*). Tradisi ini dikenal sebagai tradisi *salaf*, yang menekankan kesinambungan keilmuan dan pelestarian nilai-nilai Islam autentik. Namun, dalam era digital dan globalisasi, pesantren menghadapi tantangan besar berupa perubahan kebutuhan pendidikan, tuntutan teknologi, dan ekspektasi masyarakat terhadap kompetensi santri. Pergeseran ini menuntut lembaga pesantren menyeimbangkan antara pelestarian tradisi *salaf* dan adaptasi terhadap digitalisasi pendidikan Islam, sehingga tetap relevan dalam membentuk generasi yang kompeten secara keilmuan dan literasi digital (*Aliansi, 2025*).

Transformasi kelembagaan pesantren mencakup berbagai dimensi, termasuk manajemen pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, pola komunikasi antara pengelola, guru, dan santri, serta strategi dakwah berbasis teknologi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi pesantren tidak sekadar penerapan teknologi, tetapi juga memengaruhi struktur kelembagaan, budaya organisasi, dan dinamika sosial internal pesantren (*Rachmat Tullah, 2024*). Misalnya, implementasi platform pembelajaran digital dan media sosial dakwah memberikan ruang bagi pesantren untuk menjangkau masyarakat luas, tetapi juga menimbulkan resistensi kultural di kalangan pengajar dan santri yang terbiasa dengan metode tradisional. Hal ini menegaskan bahwa proses transformasi pesantren bersifat dialektis: antara mempertahankan identitas tradisi *salaf* dan melakukan inovasi teknologi untuk menjawab tuntutan zaman (*Azzahra, Safitri, & Dewi, 2025*).

Pondok Pesantren Al-Khoirot di Sulawesi Tengah merupakan salah satu pesantren tertua dan terkemuka yang menghadapi tantangan tersebut. Sejak pendiriannya, pesantren ini dikenal memiliki jaringan pendidikan luas dan berkomitmen pada penguatan nilai keislaman melalui pembelajaran kitab, pengembangan akhlak, serta pengelolaan kehidupan asrama. Seiring perkembangan era digital, pesantren mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, pengelolaan administrasi, dan penyebaran dakwah melalui media digital, tanpa meninggalkan fondasi tradisi *salaf*. Transformasi ini

menimbulkan pertanyaan penting terkait dinamika kelembagaan, strategi adaptasi, dan dampak digitalisasi terhadap identitas, kualitas pendidikan, serta keberlanjutan pesantren sebagai lembaga keagamaan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis proses transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Khoirot dalam konteks era digital, dengan menyoroti bagaimana pesantren mengadaptasikan tradisi salaf menuju model digitalisasi pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi faktor-faktor pendorong dan penghambat yang memengaruhi berlangsungnya transformasi tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan Islam kontemporer, sedangkan secara praktis dapat menjadi rujukan bagi para pengelola pesantren dalam merumuskan kebijakan adaptif yang tetap menjaga integritas tradisi namun mampu memanfaatkan teknologi secara efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan pesantren berlangsung dalam beberapa lapis perubahan. Pertama, terjadi digitalisasi pembelajaran yang memunculkan dinamika penerimaan di kalangan pengajar, mulai dari antusiasme hingga resistensi terhadap penggunaan teknologi. Kedua, sistem administrasi dan pola komunikasi mengalami modernisasi melalui pemanfaatan aplikasi digital, yang berdampak pada efektivitas pengelolaan pesantren. Ketiga, digitalisasi memberi pengaruh signifikan terhadap konstruksi identitas pesantren, terutama dalam upaya menyeimbangkan antara kesalafan dan keterbukaan terhadap inovasi. Keempat, keseluruhan proses tersebut membentuk model adaptasi dialektis, yaitu pola transformasi yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan inovasi teknologi secara berimbang.

Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan model transformasi kelembagaan pesantren yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah percepatan perubahan era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Khoirot di era digital. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara

mendalam proses perubahan dari tradisi *salaf* menuju digitalisasi pendidikan Islam dalam konteks nyata (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustaz, santri, dan staf administrasi, serta dokumentasi kebijakan, kurikulum, dan platform pembelajaran digital yang digunakan di pesantren (Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan fenomenologis untuk menangkap makna pengalaman para aktor dalam menghadapi perubahan kelembagaan dan adaptasi teknologi (Moustakas, 1994).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, waktu, dan metode, serta melakukan *member checking* dengan informan utama (Lincoln & Guba, 1985). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses transformasi kelembagaan pesantren, tantangan yang dihadapi, strategi adaptasi, serta implikasinya terhadap identitas, manajemen, dan kualitas pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Khoirot berlangsung melalui proses adaptasi bertahap dari tradisi *salaf* menuju digitalisasi pendidikan Islam. temuan ini dapat didiskripsikan bahwa:

1. Transformasi Kelembagaan: Dari Tradisi Salaf menuju Integrasi Digital

Penelitian menemukan bahwa transformasi kelembagaan di Pondok Pesantren Al-Khoirot berlangsung secara bertahap melalui proses adaptasi yang menyeimbangkan tradisi salaf dengan tuntutan digitalisasi. Perubahan tidak hanya terjadi pada aspek teknis, tetapi meluas ke manajemen lembaga, pola komunikasi, struktur organisasi, hingga interaksi sosial antara santri, pengajar, dan pemimpin pesantren. Temuan ini sejalan dengan riset mutakhir yang menyatakan bahwa digitalisasi lembaga pendidikan Islam menciptakan perubahan sistemik dan multidimensi dalam tata kelola dan kultur institusi (Sholihah, 2025; Rachmat Tullah, 2024).

Transformasi pesantren modern kerap dibingkai sebagai sekadar modernisasi teknis misalnya penambahan perangkat, penggunaan LMS, atau

digitalisasi administrasi. Namun dari sudut pandang kelembagaan dan epistemologis, transformasi ini jauh lebih kompleks dan bersifat mendalam. Di balik adopsi teknologi terdapat negosiasi nilai antara tradisi keilmuan Islam klasik, yang menekankan sanad, adab, tatap muka, dan struktur otoritas kyai-santri, dengan tuntutan teknologi digital yang membawa efisiensi, percepatan distribusi ilmu, literasi digital, dan akses lebih luas ke sumber keislaman (Nugroho & Astutik., 2024).

Dengan demikian, digitalisasi dalam pesantren seharusnya dilihat sebagai proses rekompresi tradisi keilmuan yakni penyusunan ulang struktur epistemik dan kelembagaan agar tetap relevan di era digital tanpa melepas fondasi nilai tradisional (Mustofa, Mas' ud, & Elizabeth, 2023). Pandangan ini memperluas pemahaman transformasi dari sekadar perubahan alat, menjadi perubahan nilai dan struktur institusional.

Teori dialektika institusional sangat relevan untuk menganalisis dinamika ini. Institusi tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai arena interaksi sosial di mana para aktor kyai, ustadz, santri, pengurus bernegosiasi dan merumuskan ulang —aturan main|| bersama. Konsep *negotiated order* menekankan bahwa perubahan terjadi melalui kesepakatan kolektif: inovasi teknologi diterima sejauh tidak merongrong tradisi, dan tradisi dipertahankan dengan bentuk baru yang kontekstual (Zahro, 2024).

Dalam praktik pesantren, hal ini berarti digitalisasi bukan proyek top-down yang dipaksakan, melainkan hasil dialog internal, seleksi nilai, dan kompromi bersama. Transformasi yang muncul mencakup restrukturisasi manajemen, redefinisi cara penyampaian ilmu, dan perubahan otoritas keilmuan. Misalnya, pembelajaran hybrid atau daring menggantikan (atau melengkapi) sorogan/bandongan tatap muka; kitab-kitab kuning tersedia dalam digital library; peran kyai sebagai satu-satunya otoritas pelajaran semakin diimbangi komunitas keilmuan online (Fahrurrosi et al., 2025).

Temuan empiris dari berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun resistensi terhadap digitalisasi pernah muncul terutama dari kalangan pengasuh yang kuat memegang nilai tradisional konsensus akhirnya terbentuk

bahwa teknologi dapat menjadi sahabat tradisi, bukan ancaman. Pesantren tidak mengalami disrupsi radikal, melainkan proses evolusi nilai secara kolektif. Identitas pesantren tetap lestari, tetapi dengan bentuk kelembagaan dan epistemik baru yang adaptif terhadap zaman (Abidin, 2020). Transformasi melalui hibriditas budaya (tradisional + digital) mampu memperkuat daya tahan kelembagaan, memperluas akses ilmu, dan memperkuat relevansi pesantren di era modern (Huda, 2025).

2. Digitalisasi Pembelajaran dan Dinamika Penerimaan Pengajar

Digitalisasi pembelajaran mempermudah akses materi keislaman, mempercepat distribusi informasi, serta menghubungkan guru dan santri secara daring. Namun, resistensi sebagian pengajar masih muncul akibat kuatnya keterikatan pada tradisi salaf khususnya dalam metode sorogan, bandongan, dan pengajaran kitab kuning. Fenomena ini menunjukkan adanya tensi epistemologis antara otoritas tradisi dan teknologi modern (Mediawati, 2023)

Digitalisasi di Pesantren Al-Khoiroh tidak berfungsi sebagai pengganti tradisi keilmuan melainkan sebagai perangkat pelengkap yang memperluas jangkauan dan cara transmisi turats. Inovasi seperti *Learning Management System*, kanal dakwah di YouTube, dan perpustakaan digital dipergunakan untuk mempercepat akses, mendokumentasikan naskah, serta menjangkau audiens yang lebih luas, namun praktik-praktik inti seperti talaqqī, pembelajaran kitab kuning, dan penekanan pada adab tetap dipertahankan sebagai rujukan legitimasi keilmuan. Pandangan ini sejalan dengan kerangka *cultural hybridization*, yang menegaskan bahwa modernitas tidak secara otomatis mengeliminasi lokalitas tetapi justru memproduksi bentuk-bentuk identitas baru yang hibrid dan dinamis; dalam konteks pesantren, hibriditas itu terwujud ketika medium digital mengintervensi praktik tradisional tanpa meniadakan fungsi normatifnya (Pieterse, 2015). Temuan lapangan dari studi-studi kontemporer memperkuat penafsiran tersebut, sejumlah pesantren menggunakan platform digital untuk memperluas dakwah dan akses sumber keagamaan sambil mempertahankan struktur otoritas kiai-santri melalui

mekanisme legitimasi lokal, sehingga transformasi lebih tepat dibaca sebagai rekontekstualisasi tradisi ketimbang disrupsi total (Bahiyah & Acetylena, 2025; Dina & Bahari, 2025)

3. Transformasi Sistem Administrasi dan Komunikasi

Digitalisasi mendorong pembaruan sistem administrasi, termasuk manajemen data santri, penggunaan media sosial untuk komunikasi internal-eksternal, serta penguatan tata kelola berbasis perangkat digital. Temuan ini menguatkan pandangan Azzahra dan Safitri (2025) bahwa perubahan institusional yang efektif selalu melibatkan keseimbangan antara inovasi modern dan nilai inti organisasi.

Sikap sebagian ustadz yang menunjukkan keengganan menggunakan perangkat dan metode pembelajaran digital tidak dapat disederhanakan sebagai bentuk penolakan terhadap modernitas atau resistensi terhadap inovasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sikap tersebut justru merepresentasikan mekanisme konseptual dan epistemik untuk menjaga kontinuitas sanad keilmuan serta autentisitas transmisi *turāth*. Dalam perspektif pedagogi Islam klasik, terutama tradisi pesantren salafiyah, pengetahuan agama tidak dipandang sebagai sekadar informasi yang dapat diakses dan direplikasi melalui media digital, tetapi merupakan *embodied knowledge*—ilmu yang melekat dalam praktik kedekatan spiritual, adab, serta interaksi langsung antara guru dan murid.

Konsep *embodied knowledge* ini selaras dengan pandangan Al-Attas, (2018) dan Hashim, (2021) yang menekankan bahwa ilmu dalam Islam bukan hanya hasil pembacaan teks, tetapi juga hasil internalisasi *adab* melalui kedekatan moral dan spiritual dengan sumber otoritas keilmuan. Dalam kerangka ini, praktik *talaqqī*, *sorogan*, dan *bandongan* dipahami bukan sekadar metode pedagogis tradisional, tetapi sebuah proses etnopedagogis yang memungkinkan perpindahan *habitus keilmuan* (Bourdieu, 1990) dari seorang guru yang memiliki sanad intelektual yang sah kepada muridnya. Keabsahan pengetahuan, karena itu, tidak hanya ditentukan oleh isi teks,

tetapi juga oleh legitimasi otoritatif dari guru yang membimbing proses pemahamannya.

Keengganan sebagian ustadz terhadap digitalisasi berhubungan erat dengan kekhawatiran bahwa praktik daring dapat mengurangi otentisitas relasi tersebut. Berkurangnya interaksi tatap muka dipandang dapat melemahkan dimensi afektif, etis, dan spiritual yang menjadi inti pendidikan pesantren. Studi kontemporer dalam pedagogi Islam (Hefner, R., 2022; Shobahiya, 2024) menunjukkan bahwa para guru pesantren memandang teknologi sebagai instrumen yang bermanfaat, tetapi bukan sebagai medium utama yang dapat menggantikan peran *mursyid* dalam mentransmisikan nilai, adab, dan *hikmah*.

Selain itu, resistensi ini juga dapat dibaca melalui kerangka *epistemic authority* Goldman, (2019) yaitu keyakinan bahwa otoritas keilmuan tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam konteks pesantren, perpindahan dari otoritas berbasis *talaqqī* menuju otoritas digital dianggap berpotensi menciptakan fragmentasi sumber legitimasi ilmu. Kekhawatiran tersebut semakin relevan mengingat meningkatnya fenomena —otoritas digital yang muncul dari para konten kreator keislaman, di mana kredibilitas tidak selalu ditentukan oleh sanad atau penguasaan turats, melainkan oleh popularitas media.

Temuan penelitian ini juga menguatkan argumentasi dalam teori *cultural resistance* dan *value-preserving innovation* (Eisenstadt, 2018; Pieterse, 2019) bahwa resistensi tidak selalu bermakna oposisi total terhadap perubahan, melainkan strategi untuk memastikan bahwa inovasi yang hadir tidak menegasikan nilai inti tradisi. Dengan demikian, keengganan sebagian ustadz lebih tepat dipahami sebagai strategi protektif dalam menjaga integritas epistemik pesantren di tengah arus digitalisasi.

Secara keseluruhan, resistensi ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pesantren bukanlah proses teknis semata, tetapi proses negosiasi epistemologis yang melibatkan pertimbangan mendalam tentang makna, otoritas, dan metode transmisi ilmu. Sikap tersebut pada akhirnya

memperlihatkan bahwa modernisasi pesantren bukanlah pergeseran menuju teknologi sebagai substitusi tradisi, tetapi sebuah upaya untuk memastikan bahwa inovasi tetap berada dalam kerangka nilai, sanad, adab, dan otoritas keilmuan yang telah menjadi fondasi pesantren selama berabad-abad.

4. Dampak Digitalisasi terhadap Identitas Pesantren

Meskipun melakukan inovasi digital, Pesantren Al-Khoirot tetap mempertahankan nilai inti seperti adab, sanad keilmuan, dan kurikulum klasik. Hal ini memperlihatkan proses *cultural hybridization* di mana nilai tradisional dan inovasi teknologi berinteraksi dan saling mengisi (Rahmawati et.,all 2024) Pembekalan literasi digital juga semakin ditekankan untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan era 4.0

Transformasi administrasi digital di pesantren menunjukkan bahwa modernisasi manajerial dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian nilai-nilai inti lembaga. Penerapan sistem administrasi berbasis digital mulai dari pendataan santri, manajemen keuangan, arsip akademik, hingga koordinasi kegiatan terbukti mempercepat alur kerja, meminimalkan kesalahan manual, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Hasna, 2025). Efisiensi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memperkuat tata kelola kelembagaan yang lebih terstruktur dan adaptif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *organizational adaptation* yang dikemukakan Arifin & Efendi, (2025) yang menegaskan bahwa organisasi yang sehat adalah organisasi yang mampu menyesuaikan diri dengan tekanan dan peluang lingkungan eksternal tanpa harus meninggalkan karakter fundamentalnya. Dalam konteks pesantren, adaptasi ini tampak pada kemampuan lembaga mengintegrasikan teknologi digital ke dalam manajemen sehari-hari, namun tetap mempertahankan prinsip dasar kepesantrenan seperti kolegialitas, adab kelembagaan, serta peran sentral otoritas kiai (Yahya, & Islam, 2024). Dengan demikian, digitalisasi administrasi bukanlah ancaman terhadap tradisi, tetapi mekanisme penguatan tata kelola yang membuat pesantren lebih stabil, akuntabel, dan relevan di era digital.

5. Model Adaptasi Dialektis dalam Transformasi Pesantren

Transformasi di Al-Khoirot menunjukkan pola *dialectical adaptation*, yaitu proses penerimaan dan internalisasi inovasi secara selektif tanpa mengorbankan tradisi. Kolaborasi antara pimpinan, ustaz, dan santri menjadi kunci keberhasilan adaptasi ini. Prinsip dasar adaptasi ini sejalan dengan teori fenomenologis dan *naturalistic inquiry* yang menekankan pentingnya makna subjektif dan konteks sosial dalam perubahan institusi (Moustakas, 1994; Lincoln & Guba, 1985).

Model adaptasi dialektis yang ditemukan dalam penelitian ini menawarkan kerangka strategis yang dapat dijadikan acuan bagi pesantren lain yang sedang menghadapi tantangan digitalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa proses modernisasi tidak harus dipahami sebagai ancaman terhadap tradisi, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan terjadinya sintesis antara nilai-nilai salafiyah dan inovasi teknologi (Widodo, 2025). Pesantren dapat mempertahankan identitas keilmuan dan spiritualnya sambil mengadopsi perangkat digital secara selektif dan bertahap.

Dalam konteks ini, pelestarian nilai inti seperti adab, sanad, dan turats menjadi fondasi epistemik yang tidak bisa dinegosiasikan. Namun, ruang adaptasi tetap terbuka melalui penerapan teknologi secara gradual dan terukur, peningkatan kapasitas digital para pengajar, serta penguatan budaya kolaboratif di lingkungan pesantren (Intania & Nurcholis, 2024). Pengembangan kebijakan digitalisasi yang berkelanjutan dan kontekstual juga diperlukan agar transformasi tidak bersifat reaktif, tetapi terencana dan selaras dengan visi kelembagaan.

Pendekatan dialektis tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi dan konservasi tradisi bukanlah dua kutub yang saling meniadakan. Keduanya dapat disintesis menjadi skema adaptasi yang produktif, di mana pesantren tetap kokoh dalam nilai-nilai dasarnya sambil responsif terhadap dinamika era digital (Fahrurrosi et al., 2025). Temuan ini relevan bagi

pesantren yang ingin memperkuat keberlanjutan lembaga di tengah perubahan sosial-teknologis yang semakin cepat.

SIMPULAN

Transformasi kelembagaan Pondok Pesantren Al-Khoirot menunjukkan bahwa pergeseran dari tradisi salaf menuju integrasi digital bukan sekadar perubahan teknis, melainkan proses strategis yang menyentuh dimensi pedagogis, administratif, kultural, dan identitas kelembagaan:

1. Digitalisasi pembelajaran telah memperluas akses dan variasi metode pengajaran melalui platform daring, namun sekaligus menimbulkan dinamika penerimaan di kalangan pengajar, mulai dari adaptasi positif hingga resistensi terhadap perubahan.
2. Sistem administrasi dan pola komunikasi mengalami modernisasi melalui penggunaan aplikasi dan perangkat digital yang meningkatkan efektivitas tata kelola, transparansi informasi, dan koordinasi internal.
3. Digitalisasi membawa implikasi penting bagi identitas pesantren, terutama dalam upaya mempertahankan karakter kesalafan sambil membuka ruang bagi inovasi teknologi; hal ini menciptakan negosiasi terus-menerus antara nilai tradisi dan tuntutan modernitas.
4. Keseluruhan dinamika tersebut membentuk model adaptasi dialektis, yaitu proses transformasi yang ditempuh pesantren dengan cara mengintegrasikan unsur tradisi dan teknologi secara seimbang, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abidin, Z. 2020. Educational Management of Pesantren in Digital Era 4 . 0, *17*(2), 203–216.
- Al-Attas. 2018. On Justice and the Nature of Man. *ISTAC Press*.
- Arifin, M., & Efendi, N. 2025. Membangun Paradigma Baru : Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital, *3*(3), 175–190.
- Azzahra, Safitri, & D. 2025. Hybridization of Islamic Education in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*

- Bahiyah, K., & Acetylena, S. 2025. Pengembangan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Islam di MTs Al-Khoirot, 799–807.
- Bourdieu. 1990. *The Logic of Practice*. *Stanford University Press*.
- Dina, F., & Bahari, M. 2025. Transformation Of Islamic Islamic Education : Maintaining Local Wisdom Values In The Digital Era, *04(06)*, 2903–2917.
- Eisenstadt, S. N. 2018. *Modernity and the Construction of Collective Identities*. *Routledge*.
- Fahrurrosi, L., Siregar, M. T. I., Muzedi, H., Malang, U. A., Based, P., Pesantren, P., & Islam, P. 2025. Transformasi Pondok Pesantren dalam Upaya Internalisasi Kompetensi Literasi Digital (Studi : Pondok Pesantren Modern Al- Rifa ' I 2 , Kabupaten Malang), *7(2)*, 290–300. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1541.3>
- Goldman, A. 2019. *Knowledge in a Social World*. *Oxford University Press*.
- Hashim. 2021. —Adab and the Structure of Islamic Pedagogy. *Journal of Islamic Education Studies*, *12(1)*, 45–62.
- Hasna. 2025. Strategi Adaptasi Pesantren Salaf Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Studi Pada Pondok Pesantren Di Banyuwangi. *AL-MARSUS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Hefner, R., & Z. 2022. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*. *Princeton University Press*.
- Huda. 2025. Transformasi Dakwah Pesantren melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Alamtara : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam ISSN : 2621-4881 (Printed)*,: 2656-8543.
- Intania, N., & Nurcholis, N. 2024. Transforming Traditional Learning Methods in Pesantren : Integrating Technology in Response to Society 5 . 0 at Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora, *1(2)*, 100–109.
- Mediawati. 2023. Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1(1)*.
- Mustofa, M. Y., Mas' ud, A., & Elizabeth, M. Z. 2023. Hybrid Pesantren in Indonesia; Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *14(1)*, 79–104. f
- Nugroho & Astutik. 2024. Digital Transformation of Islamic Boarding School Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *12(2)*,.
- Pieterse, J. N. 2019. *Globalization and Culture: Global Mélange* (4th ed.). *Rowman & Littlefield*.
- Rachmat Tullah. 2024. Institutional Change in Pesantren. *Jurnal Sosio-Religi. Jurnal.Iainponorogo.Ac.Id/Index.Php*.
- Rahmawati, R., Khair, U., Rahman, M., Aswan, A., Ardilah, F., Anisa, N., & Mihrani, M. 2024. Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan dan Transformasi Pendidikan Islam. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *3(1)*.
- Shobahiya. 2024. —Digital Sanad and the Changing Authority Structure in Islamic Learning. *Journal of Muslim Societies*, *6(1)*, 77–98.
- Sholihah. 2025. Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Aliansi – Volume 2, Nomor 3*.
- Sya'bani, M. A. Y. 2023. Repositioning Pesantren Education as the Basis of Islamic Education in Indonesia. *Didaktika : Jurnal Pemikiran Pendidikan*,

29(1), 62–72.

Sya'bani, M. A. Y. 2024. Contextualizing islamic religious education in the 21st century in Indonesia. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 12 (1), 47–61.

Sya'bani, M. A. Y. 2026. *Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia

Widodo, W. 2025. Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 8(1).

Yahya, S., Islam, M. P., & Digital, E. 2024. Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam, 1(2), 1–13.

Zahro, A. 2024. Pondok Pesantren dan Tantangan Teknologi Informasi (Studi Di Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan Pekalongan). *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam e-ISSN 2987-1298*